

**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN
TEKNIK ROLE PLAYING DALAM MENINGKATKAN
RASA PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK KELAS X
SMA NEGERI 1 WAY SERDANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan

**KURNIA HAKIKI
NPM: 1711080154**

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1444 H/2023 M**

**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN
TEKNIK ROLE PLAYING DALAM MENINGKATKAN
RASA PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK KELAS X
SMA NEGERI 1 WAY SERDANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan

**KURNIA HAKIKI
NPM: 1711080154**

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**Pembimbing 1: Defriyanto, S.IQ., M.Ed
Pembimbing 2: Hardiyansyah Masya, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1444 H/2023 M**

ABSTRAK

Penelitian pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *Role Playing* dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik ini dilatar belakangi oleh kondisi kepercayaan diri peserta didik yang berbeda-beda ada hal ini dapat dilihat dari adanya gejala-gejala yang tampak diantaranya, peserta didik terlihat ragu-ragu ketika diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap kepercayaan diri dalam belajar tergolong rendah. Maka dari itu peneliti ingin mengamati pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *Role Playing* dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok teknik *Role Playing* terhadap meningkatkan rasa percaya diri pada peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Way Serdang.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket, wawancara dan observasi. Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *pre-experiment design one group pretest-posttest design*. Dalam penelitian ini berfokus pada pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *Role Playing* dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X yang berjumlah 10 peserta didik yang memiliki permasalahan dalam kepercayaan diri. Dengan teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling*.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa konseling kelompok menggunakan teknik *Role Playing* dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Way Serdang berpengaruh dan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik pada peserta didik. Hal ini telah dibuktikan dengan hasil *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan sebelum dan setelah pemberian layanan berdasarkan analisis data menggunakan Uji *Wilcoxon*. Dan hasil *pretest* menggunakan instrument berupa angket, peserta didik mendapatkan skor sebesar 606 dengan skor rata-rata sebesar 60,6 Kemudian hasil *posttest* peserta didik mendapatkan skor sebesar 855 dengan skor rata-rata 85,5. Dan diperoleh nilai signifikan 0.049 dimana nilai tersebut lebih kecil dari t_{tabel} signifikansi 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh (peningkatan positif) layanan konseling kelompok dengan

teknik *Role Playing* dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik SMA Negeri 1 Way Serdang.

Kata Kunci : *Role Playing, konseling kelompok, rasa percaya diri*



ABSTRACT

The research on the influence of group counseling services with Role Playing techniques on the confidence of students is motivated by the different conditions of self-confidence of students, this can be seen from the symptoms that appear including, students look hesitant when asked to present the results of their discussion in front of the class. This shows that the attitude of self-confidence in learning is low. Therefore, researchers want to observe the effect of group counseling services with Role Playing techniques in increasing students' self-confidence. The purpose of this study was to determine the effect of Role Playing technique group counseling services on increasing self-confidence in class X students of SMA Negeri 1 Way Serdang.

This study uses data collection techniques in the form of questionnaires, interviews and observations. The approach in this study is a quantitative approach with a pre-experimental research design, one group pretest-posttest design. This study focuses on the effect of group counseling services with Role Playing techniques in increasing students' self-confidence. The sample in this study was class X students, totaling 10 students who had problems in self-confidence. The sampling technique used is purposive sampling.

Based on the results of the study, it showed that group counseling using Role Playing techniques in increasing the self-confidence of class X students of SMA Negeri 1 Way Serdang was influential and experienced changes for the better in students. This has been proven by the results of the pretest and posttest that have been carried out before and after service delivery based on data analysis using the Wilcoxon Test. And the results of the pretest using an instrument in the form of a questionnaire, students get a score of 606 with an average score of 60,6 Then the posttest results of students got a score of 855 with an average score of 85,5. And obtained a significant value of 0.049 where the value is smaller than the significance rtable of 0.05 then H_a is accepted and H_o is rejected, so it can be concluded that there is an influence (positive increase) in group counseling services with Role Playing techniques in increasing the confidence of students in SMA Negeri 1 Way Serdang.

Keywords: *Role Playing, group counseling, self-confidence*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KURNIA HAKIKI
NPM : 1711080154
Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK *ROLE PLAYING* DALAM MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK KELAS X SMA NEGERI 1 WAY SERDANG**” adalah benar skripsi ini hasil karya sendiri dan bukan duplikasi karya orang lain, kecuali bagian-bagian yang telah dirujuk pada literature, *footnote* dan juga daftar rujukan, apabila terbukti terdapat sebuah penyimpangan dalam skripsi ini maka akan bertanggung jawab sepenuhnya. Demikianlah surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Bandar Lampung,.....Oktober 2022

Penulis



KURNIA HAKIKI

NPM. 1711080154



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Way Serdang
Nama : Kurnia Hakiki
NPM : 1711080154
Jurusan : Bimbingan Dan konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dapat di pertahankan dalam sidang munoqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Defriyanto, S.I.O., M.Ed
NIP. 197803192008011012

Pembimbing II

Hardiyansyah masya, M.Pd
NIP. 197803192008011012

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Ali Murtadho, M.Si
NIP. 197907012009011014



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Way Serdang” disusun oleh, **Kurnia Hakiki NPM : 1711080154** Program Studi **Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**. Telah di Ujikan dalam Sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Rabu/01-Maret 2023, pukul 13.00-15.00 WIB.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd

(.....)

Sekretaris : Riska Primanisa, M.Pd

(.....)

Penguji Utama : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I

(.....)

Penguji Pendamping I : Defriyanto, S.IQ., M.Ed

(.....)

Penguji Pendamping II : Hardiyansyah Masya, M.Pd

(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Mirva Diana, M.Pd

NIP. 196308281988032002



MOTTO

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا ۗ إِنَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya :Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.(Q.S Hud :11).¹



¹ Departemen Agama RI Al Qur'an dan terjemanya(Bandung; Kiaracandong , 2007), h. 75.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim, segala puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, *Alhamdulillahirobbil'alamin* sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar, dengan begitu penulis persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang begitu luar biasa:

1. Kepada orang tua tercinta dan yang aku sayangi, Bapak Sunarto, ayah yang begitu luar biasa ayahanda yang telah memberikan seluruh cinta dan kasih sayang nya semasa hidupnya menjadi motivasi untuk penulis, dan kepada ibunda ku tercinta, wanita tangguh ku, Ibu Kodariyah, yang tak pernah berhenti selalu mendoakan ku agar anak nya menjadi sarjana seperti apa yang beliau inginkan.
2. Kepada adikku Laela Malza orang yang sangat berarti dalam hidup ku, yang selalu memberikan motivasi, yang selalu mendoakan dan menjadi *support system* dalam perjalanan hidup, seperti kata terimakasih tidak cukup untuk membayar semuanya.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (UIN RIL).

RIWAYAT HIDUP

Penulis skripsi bernama, Kurnia Hakiki yang merupakan anak pertama, dari pasangan Bapak Sunarto dan Ibu Kodariyah, penulis ini lahir pada 20 Oktober 1998, di Labuhan Baru, Kabupaten Mesuji.

Pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis dimulai dari taman kanak-kanak di TK Tunas Bangsa Labuhan Baru 1 pada tahun 2005. Masuk Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Labuhan Baru pada tahun 2005-2011. Lalu, kejenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP MMT Labuhan Baru pada tahun 2011-2014. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 01 Way Serdang Mesuji, lulus pada tahun 2017.

Pada tahun 2017 penulis diterima masuk di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) program Starta (S.1), masuk melalui jalur tes UM-PTKIN UIN Raden Intan Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Pada tahun 2020 penulis telah mengikuti KKN-DR (Kuliah Kerja Dari Rumah) Di Desa Indraloka 1, Kecamatan Way Kenanga, Kabupaten Tulang Bawang Barat dan juga telah melaksanakan praktek pengalaman lapangan (PPL) di SMP Taman Siswa Teluk Betung.

KATA PENGANTAR

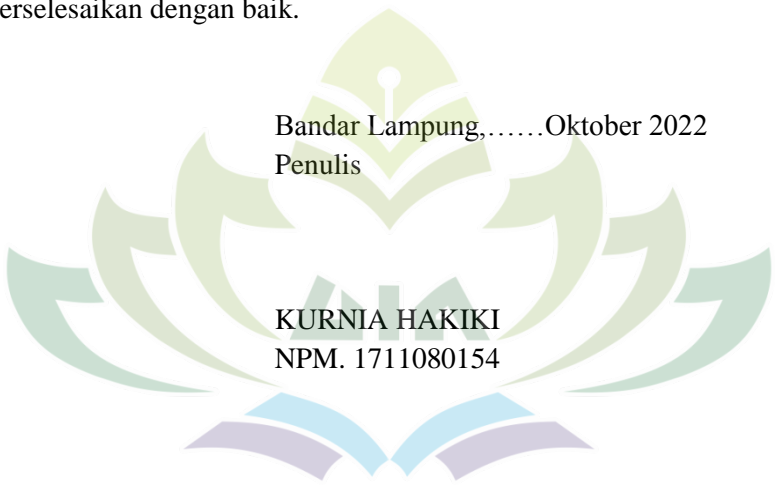
Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat iman, kesehatan nikmat ilmu serta senantiasa melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, sholawat serta salam penulis sanjung agungkan kepada junjungan Nabi besar Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari zaman yang gelap menjadi zaman yang terang benderang. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari banyaknya bantuan, arahan serta bimbingan dari pihak-pihak yang terlibat, yang telah membimbing, memberikan arahan serta telah mencurahkan tenaga demi membantu penyelesaian skripsi ini, dan penulis telah melakukan penelitian tentang skripsi yang berjudul “**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK *ROLE PLAYING* DALAM MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK KELAS X SMA NEGERI 1 WAY SERDANG**” dan ungkapan terimakasih banyak serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Ali Mutardho, M.S.I selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Indah Fajriani, M.Psi selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Defriyanto, S.I.Q, M.Ed, selaku pembimbing I (satu) yang telah banyak membantu mengarahkan, memberikan masukan memberikan motivasi, dengan sabar dan ikhlas sehingga penelitian dan skripsi penulis dapat berjalan dan terselesaikan dengan baik
5. Hardiyansyah Masya, M.Pd, selaku pembimbing II (dua) yang telah banyak memberikan bantuan, arahan, memberikan motivasi, masukkan, kritikan, dan telah dengan sabar dan

ikhlas sehingga penelitian dan skripsi dapat berjalan dan terselesaikan dengan baik

6. Bapak dan ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis, semoga ilmu nya selalu bermanfaat dunia maupun akhirat
7. Ken Wororini, S.Pd selaku kepala sekolah, Arif Joko Pamungkas,S,Pd selalu guru bimbingan dan konseling yang telah banyak membantu saat proses penelitian berlangsung

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas kebaikan dan ketulusan yang luar biasa, dan semoga menjadi catatan amal ibadah, serta penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah disebutkan diatas, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.



Bandar Lampung,.....Oktober 2022
Penulis

KURNIA HAKIKI
NPM. 1711080154

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	v
PERSETUJUAN	vi
PENGESAHAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
H. Sistematika Pembahasan	13

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konseling Kelompok	15
1. Pengertian Konseling Kelompok	15
2. Tujuan Konseling Kelompok	17
3. Kelebihan Layanan Konseling Kelompok	19
4. Manfaat Layanan Konseling Kelompok	21
5. Tahapan Penyelenggaraan Layanan Konseling Kelompok	21
6. Komponen-komponen Layanan Konseling Kelompok	25
7. Dinamika Layanan Konseling Kelompok.....	27
8. Asas Konseling Kelompok	27
9. Keterampilan dan Sikap yang Harus Dimiliki Konselor dalam Konseling Kelompok.....	29
B. Teknik <i>Role Playing</i>	30

1. Pengertian Teknik <i>Role Playing</i>	30
2. Cara Mengimplementasikan Teknik <i>Role Playing</i>	32
3. Kegunaan Teknik <i>Role Playing</i>	33
4. Perbedaan Teknik <i>Role Playing</i>	33
C. Rasa Percaya Diri	34
1. Pengertian Percaya Diri	34
2. Karakteristik Individu yang Percaya Diri	37
3. Indikator Percaya Diri	38
4. Karakter Individu yang Kurang Percaya Diri	39
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri	40
6. Kiat Meningkatkan Percaya Diri	42
D. Kerangka Berpikir	43
E. Hipotesis Penelitian	43

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian	47
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	47
C. Desain Penelitian	48
D. Populasi Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	50
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Definisi Operasional Variabel	57
G. Uji Validitas dan Reabilitas	59
H. Teknik Pengolahan Data	63
I. Langkah-Langkah Pemeranan <i>Role Playing</i>	65

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Hasil Penelitian	67
B. Data Hasil <i>Pre-test</i>	68
1. Data hasil angket <i>pre-test</i> kepercayaan diri peserta didik	68
2. Pelaksanaan Layanan Layanan Konseling Kelompok Teknik <i>Role Playing</i> Terhadap Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Way Serdang	69
C. Deskripsi data <i>post-test</i>	76
1. Hasil angket <i>post-test</i> kepercayaan diri peserta didik	76
2. Analisis Hasil Penelitian	79
D. Pembahasan	82
E. Keterbatasan Penelitian	84

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 85
B. Rekomendasi 85

**DAFTAR RUJUKAN
LAMPIRAN**

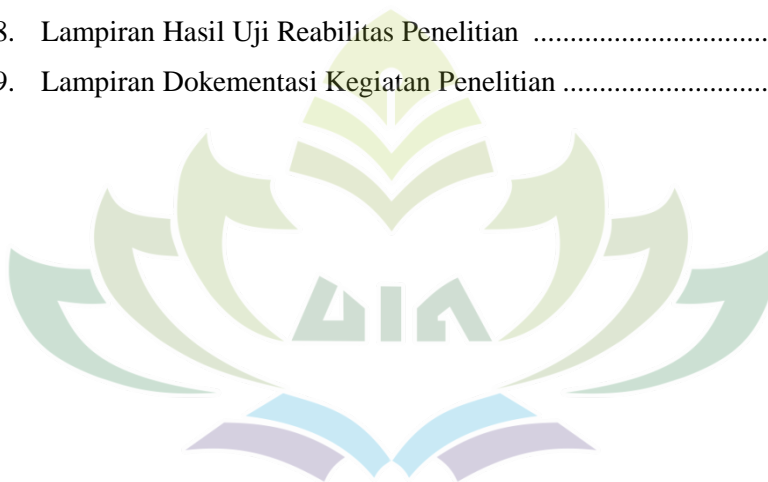


DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Data Percaya diri rendah peserta didik	5
3.1 Jadwal Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik <i>Role Playing</i>	47
3.2 Desain Penelitian	49
3.3 Populasi Penelitian	50
3.4 Sampel Penelitian	51
3.5 Kisi-kisi Angket Kepercayaan Diri	53
3.6 Skor Alternatif Jawaban	54
3.7 Kriteria Kepercayaan Diri Peserta Didik	56
3.8 Definisi Operasional Variabel	58
3.9 Hasil Uji Validitas Instrumen Kepercayaan diri peserta didik	60
4.1 Data peserta didik yang dijadikan Sampel	68
4.2 Hasil <i>Posttest</i> Kepercayaan Diri Peserta Didik	77
4.3 Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttes</i> Kepercayaan Diri Peserta Didik	77
4.4 Hasil Uji <i>Wilcoxon signed rank test</i>	79
4.5 Hasil Uji Statistik	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Lampiran Surat Balasan Penelitian	93
2. Lampiran Pedoman Observasi	94
3. Lampiran Pedoman Wawancara guru BK saat Penelitian	95
4. Lampiran Lembar Validasi Instrumen Penelitian	96
5. Lampiran Angket Penelitian	98
6. Lampiran RPL	101
7. Lampiran Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian	104
8. Lampiran Hasil Uji Reabilitas Penelitian	106
9. Lampiran Dokumentasi Kegiatan Penelitian	107



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal dalam memahami judul skripsi ini, serta untuk menghindari kesalahpahaman, maka diperlukannya penjelasan beberapa kata yang menjadi judul skripsi ini. Adapun judul skripsi yang dimaksud adalah Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik *Role Playing* Terhadap Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Way Serdang. Berikut uraian beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini yaitu:

1. Pengaruh

Kata pengaruh menurut kamus Besar Indonesia pengaeuh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.¹

2. Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah layanan konseling yang diberikan kepada sejumlah pesertadidik dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk saling belajar dari pengalaman para anggotanya sehingga peserta didik dapat mengatasi masalah.²

3. Teknik *Role Playing*

“Bermain peran (*role playing*) ialah suatu kegiatanyang menyenangkan. secara lebih lanjut bermain peran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesenangan, *Role playing* merupakan suatu metode bimbingan dan konseling kelompok yang dilakukan secara sadar dan

¹ Pius Abdilah dan Danu Prasetya, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Arloka), h. 256

²Amdani Sarjun, *Panduan Operasional Penyelenggara Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas* (Jakarta:2016), h.1

diskusi tentang peran dalam kelompok. Santrock juga menyatakan bermain peran memungkinkan peserta didik mampu mengatasi frustrasi dan merupakan suatu medium bagi ahli terapi untuk menganalisis konflik-konflik dan cara mereka mengatasinya.³

4. Kepercayaan diri

Percaya diri menurut pendapat Kumara yang menyatakan bahwa percaya diri merupakan kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap diri sendiri. Menurut Hakim percaya diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut dirasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.⁴

5. Peserta didik

Pengertian peserta didik menurut Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁵

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan dapat dipahami skripsi yang berjudul Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik *Role Playing* Terhadap Peningkatan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Way Serdang adalah untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok teknik *Role Playing* untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Way Serdang.

³ Santrock, J.W. 1995. *Adolescence 6 Edition Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga. H.272

⁴ Sri Handayani, "Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Emotive Behaviour Therapy Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019". (Disertasi Program Strata I UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2018), h. 45-46

⁵ RI, *Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen & UU RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, (Bandung, 2006)

B. Latar Belakang Masalah

Rasa percaya diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri peserta didik terutama pada kegiatan belajarnya. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya. Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang *urgent* untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seorang anak maupun orang tua, secara individual maupun kelompok.⁶

Salah satu peran penting peserta didik dalam bersosialisasi adalah tumbuhnya rasa percaya diri. Rasa percaya diri akan membantu peserta didik dapat bersosialisasi dengan baik, baik terhadap teman sebayanya atau warga yang ada di lingkungan sekolah. Rasa percaya diri pada dasarnya merupakan keyakinan dalam diri individu untuk menggapai segala sesuatu yang baik dengan kemampuan diri yang dimiliki.

Kumara menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Afiatin dan Andayani yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya. Kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai maupun objek sekitarnya sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya.⁷

Dari pendapat para ahli tersebut disimpulkan peneliti bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri sebagai karakteristik pribadi yang sangat penting dimiliki seseorang untuk tidak terganggu dengan nilai negatif pada dirinya tetapi harus di dalamnya terdapat keyakinan

⁶M Nur Ghufon & Rini Risnawati S, Teori-teori Psikologi, (Jogjakarta: AR-RUZ Media,2012), h. 33

⁷*Ibid*, h. 35

akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis. Selain pendidikan formal agamapun mengajarkan kita agar memiliki rasa percaya diri dan mengembangkan rasa percaya diri tersebut seperti yang dijelaskan pada Al-Qur'an surat Ali-Imron: 139 yaitu :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً

وَأَتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Artinya : Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.*⁸

Berdasarkan Al-Qur'an surat Ali-Imron: 139 menjelaskan bahwa nampak orang yang percaya diri dalam al-Qur'an di sebut sebagai orang yang tidak takut dan sedih serta mengalami kegelisahan adalah orang-orang yang beriman dan orang-orang yang istiqomah.⁹

Individu yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat. Pada teori yang dikembangkan oleh Lindenfield, indikator rasa percaya diri terbagi menjadi dua yaitu kognitif dan afektif. Dalam aspek kognitif terdapat indikator; (a) komunikasi; (b) ketegasan; (c) berpikir positif. Sementara aspek afektif terdapat indikator; (a) penampilan diri; (b) pengendalian perasaan.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan tentang faktor psikologi berupa rasa percaya diri peserta didik. Karena rasa percaya diri merupakan faktor yang sangat penting dimiliki seorang individu, kepercayaan diri menjadi salah satu faktor yang menentukan individu dalam menghadapi kehidupan dengan

⁸Departemen Agama RI Al Qur'an dan terjemanya(Bandung; Kiaracandong , 2007), h. 50

⁹Al-Aufa.Desember 2019. "Pendidikan dan Kajian Keislaman" Vol. 01 No. 01

lingkungannya. Karena banyak fenomena dijumpai disekolah-sekolah saat ini adalah masih banyak peserta didik yang memiliki kepercayaan diri rendah sehingga didalam interaksi kepada lingkungannya, sebagai mana yang juga terjadi di SMA Negeri 1 Way Serdang. Peserta didik SMA Negeri 1 Way Serdang masih banyak yang memiliki masalah percaya diri, terutama pada kelas X. Hal ini didasarkan pada wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru BK dengan membandingkan indikator yang telah dijelaskan menurut Lauter. Wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru BK Arif Jaka Pamungkas, S.Pd. pada hari Selasa, 13 April 2021 yang mengatakan bahwa peserta didik di SMA Negeri 1 Way Serdang masih banyak yang memiliki masalah percaya diri terutama pada kelas X. Peserta didik kelas X dikatakan memiliki tingkat kepercayaan diri rendah dikarenakan pada peserta didik tersebut :

Tabel 1.1

Data Rasa Percaya Diri Rendah Peserta Didik

No	Inisial Peserta Didik	Indikator				
		Kognitif			Afektif	
		Tidak memiliki komunikasi yang baik	Tidak memiliki ketegasan yang baik	Tidak berpikir positif	Kurang percaya diri akan penampilan diri	Kurang mampu dalam mengendalikan perasaan
1.	TS	√	√	√	√	
2.	UF	√	√	√		√
3.	AM	√	√		√	√
4.	YL	√	√		√	√
5.	DWS	√	√	√	√	
6.	WS	√	√	√	√	

Sumber : Hasil wawancara dengan guru Bk SMA N 1 Way Serdang

Dari data di atas terdapat peserta didik yang memiliki rasa percaya diri rendah diantaranya yaitu dari peserta didik kelas X yang keseluruhan berjumlah 300 orang terdapat 6 peserta didik yang dirasa memiliki masalah kepercayaan diri.¹⁰ Berdasarkan data pada tabel tersebut dapat dilihat dimana terdapat 6 peserta didik yang mengalami gangguan kepercayaan diri di SMA Negeri 1 Way Serdang lebih tepatnya kelas X. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa masalah kepercayaan diri pada peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Way Serdang masih sering terjadi. Seperti yang terjadi di kelas X dimana kelas ini dibandingkan dengan kelas yang lain lebih dominan terdapat peserta didik yang kurang percaya diri.

Kondisi kepercayaan diri peserta didik pun berbeda-beda ada yang senang bercerita, berdiskusi, namun adapula yang sebaliknya. Hal ini dapat dilihat dari adanya gejala-gejala yang tampak diantaranya, peserta didik terlihat ragu-ragu ketika diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap kepercayaan diri dalam belajar tergolong rendah. Selain itu, peserta didik sedikit sulit ketika diminta untuk saling berinteraksi dengan peserta didik lain. Selanjutnya, ketika diskusi berlangsung ada beberapa peserta didik yang terlihat ragu-ragu, takut, dan juga malu sehingga cemas dalam menyampaikan pendapat atau tanggapan dalam diskusi kelompok tersebut. Pada diskusi kelompok inilah mereka cenderung diam dan pasif. Dari masalah-masalah yang ditemui oleh peneliti di atas, maka penting kiranya peneliti meningkatkan rasa kepercayaan diri peserta didik. Dalam hal ini berkenaan dengan aktivitas pendidikan, baik dari interaksi sosial, hubungan sosial dan perilaku sosial peserta didik merupakan salah satu hal yang terpenting untuk diperhatikan agar menunjang sikap peserta didik dalam berperilaku dan belajar, maka dalam hal ini perlu adanya layanan bimbingan pribadi dengan menggunakan teknik *Role Playing* guna untuk meningkatkan kepercayaan diri yang dialami oleh peserta didik.

¹⁰ Sumber Dokumentasi, Catatan Guru BK SMA Negeri 1 Way Serdang

Dalam bidang pendidikan (termasuk bimbingan dan konseling), *role-playing* merupakan teknik dimana individu (peserta didik) memerankansituasi yang imajinatif (dengan kehidupan nyata) dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri sendiri, meningkatkan keterampilan – keterampilan (termasuk keterampilan berkomunikasi dan *problem solving*), menganalisis perilaku, atau menunjukkan pada orang lain bagaimana perilaku seseorang atau bagaimana seseorang harus berperilaku.

Berdasarkan pendapat di atas maka *role playing* adalah suatu metode yang terdapat di dalam bimbingan konseling, di dalamnya terdapat teknik *role playing* yang di lakukan dengan cara yang menyenangkan dan mengasikan sehingga idividu mampu mengatasi frustasi, masalah - masalah yang terdapat di dalam diri individu yang di dalamnya terdapat konselor atau terapi yang melihat atau menganalisis konflik – yang terdapat di dalam diri individu. Teknik *role playing* ini sangat efektif untuk memfasilitasi siswa dalam mempelajari perilaku sosial dan masalah terkait dengan komunikasi. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa : (1) kehidupan nyata dapat dihadirkan dan dianalogikan kedalam skenario permainan peran, (2) *role playing* dapat menggambarkan perasaan otentik siswa, baik yanghanya dipikirkan maupun yang diekpresikan, (3) emosi dan ide – ide yang muncul dalam permainan peran dapat digiring menuju sebuah kesadaran, yang selanjutnya akan memberikan arah pada perubahan, dan (4) proses psikologis yang tidak kasat mata yang terkait dengan sikap, nilai, dan sistem keyakinan dapat digiring menuju sebuah kesadaran melalui pemeranan spontan diikuti analisis atau sebuah pengamatan dan evaluasi.

Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *Role Playing* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam upayameningkatkan rasa percaya diri pada peserta didik, maka peneliti tertarik meneliti mengenai: Pengaruh layanan konseling kelompok teknik *Role Playing* terhadap meningkatkan rasa percaya diri peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Way Serdang.

C. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

- a) Terdapat peserta didik yang belum memiliki komunikasi dengan baik
- b) Terdapat peserta didik yang belum memiliki ketegasan dengan baik
- c) Terdapat peserta didik yang belum berpikir positif terhadap dirinya
- d) Terdapat peserta didik yang merasa kurang percaya diri akan penampilannya
- e) Terdapat peserta didik yang kurang dapat mengendalikan perasaannya

2. Batasan Masalah

Bertitik tolak dari permasalahan diatas peneliti dapat memfokuskan pembatasan masalah yang muncul dalam rasa percaya diri peserta didik “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik *Role Playing* terhadap Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas X SMA Negeri1 Way Serdang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *role-playing* efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri pada peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Way Serdang ?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok teknik *Role*

Playing dalam meningkatkan rasa percaya diri pada peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Way Serdang.

F. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi tentang teknik *Role Playing* untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Selain itu, peneliti ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep ilmu pada jurusan Bimbingan dan Konseling khususnya mengenai layanan konseling kelompok dengan teknik *Role Playing*.

2. Secara Praktis

a) Bagi Peserta Didik

Peneliti nantinya dapat memberikan informasi bagi peserta didik tentang seberapa pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *Role Playing* yang dilakukan terhadap peningkatan rasa percaya diri pada peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Way Serdang.

b) Bagi guru

Dapat memberikan pengetahuan lebih bagi guru yang positif bagi pembelajaran pada peserta didik kedepannya.

c) Bagi peneliti

Penelitian nantinya dapat mengetahui hasil tentang seberapa pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *Role Playing* dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Way Serdang.

d) Bagi sekolah

Digunakan sebagai bahan informasi dan kajian untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai rasa percaya diri peserta didik.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian yang pertama dilakukan Oleh Kemali Syarif yang berjudul Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas XI IPA 2 SMA NEGERI 1 MEDAN Tahun Pelajaran 2013/2014. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* diperoleh data pre test keterampilan sosial siswa rata-rata = 91,2 dan rata-rata keterampilan sosial siswa post test = 101,7.¹¹

Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti ialah terletak pada variabel Y (konseling kelompok dengan teknik *role playing*), sedangkan pada perbedaannya terletak pada variabel X, dimana peneliti terdahulu untuk meningkatkan keterampilan social, sedangkan pada peneliti untuk meningkatkan kepercayaan diri.

2. Penelitian dengan judul “ Teknik *Role Playing* Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMK di Singaraja” Oleh Putu Ari Dharmayanti, Mahasiswa lulusan Universitas Pendidikan Ganesha Tahun.¹²

Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti ialah terletak pada variabel Y (konseling kelompok dengan teknik *role playing*), sedangkan pada perbedaannya terletak pada variabel X, dimana peneliti terdahulu untuk meningkatkan

¹¹ Kemali Syarif, *Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas XI IPA 2 SMA NEGERI 1 MEDAN Tahun Pelajaran 2013/2014*.

¹² Putu Ari Dharmayanti, *Teknik Role Playing dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMK*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran: VOL. 46 NO. 3 (2013): OKTOBER, 2013. H. 2

keterampilan komunikasi interpersonal, sedangkan pada peneliti untuk meningkatkan kepercayaan diri.

3. Ahmad Syarifuddin, dkk (2016) dalam penelitian berjudul “Pengaruh Metode *Role Playing* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Palembang”. Pada penelitian yang kedua ini terdapat persamaan metode *role playing* yang membedakannya hanya mata pelajarannya, dimana penelitian ini menggunakan pelajaran Bahasa Indonesia dalam melihat keterampilan berbicara.¹³

Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti ialah terletak pada variabel Y (konseling kelompok dengan teknik *role playing*), sedangkan pada perbedaannya terletak pada variabel X, dimana peneliti terdahulu untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, sedangkan pada peneliti untuk meningkatkan kepercayaan diri.

4. Kiromim Baroroh (2011) dalam penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Metode *Role Playing*”. Pada penelitian ini dimana upaya untuk meningkatkan karakter peserta didik, bedanya dengan penelitian saya yang membahas pengaruh *role playing* terhadap hasil belajar siswa.¹⁴

Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti ialah terletak pada variabel Y (konseling kelompok dengan teknik *role playing*), sedangkan pada perbedaannya terletak pada variabel X, dimana peneliti terdahulu untuk meningkatkan nilai-nilai karakter, sedangkan pada peneliti untuk meningkatkan kepercayaan diri.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Tien Kartini pada Oktober 2007 yang berjudul “Penggunaan Metode *Role Playing* untuk

¹³ Ahmad Syarifuddin. 2016. Pengaruh Metode Role Playing Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Palembang, Jurnal Ilmiah PGMI, Vol 2 No 1. H. 40

¹⁴ Kiromim Baroroh. 2011. Upaya Meningkatkan Nilai-nilai Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Metode Role Playing, Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, Vol 8 No 2. Hlm. 162

Meningkatkan Minat Siswa dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Kelas V SDN Cileunyi I Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung¹⁵. Penelitian ini disimpulkan bahwa penggunaan metode bermain peran efektif digunakan dalam pembelajaran PKn, siswa tampak lebih berminat dan antusias untuk melaksanakan belajar. Tingkat partisipasi siswa lebih baik serta kemampuan mengemukakan pendapat dan saran juga menjadi lebih baik.¹⁵

Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti ialah terletak pada variabel Y (konseling kelompok dengan teknik role playing), sedangkan pada perbedaannya terletak pada variabel X, dimana peneliti terdahulu untuk meningkatkan minat belajar siswa, sedangkan pada peneliti untuk meningkatkan kepercayaan diri.

6. Penelitian yang dilakukan Oleh Laila Ludfiana Dewi yang berjudul Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020. Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata skor kelas eksperimen sebelum diberikan layanan posttest konseling kelompok dengan teknik role playing 32,25, setelah diberikan layanan posttest 74 sedangkan rata-rata skor kelas kontrol sebelum diberikan layanan pretest konseling kelompok dengan teknik diskusi 65, setelah diberikan layanan posttest 68,25.¹⁶

Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti ialah terletak pada variabel Y (konseling kelompok dengan teknik role playing), sedangkan pada perbedaannya terletak pada variabel X, dimana peneliti terdahulu untuk meningkatkan

¹⁵ Tien Kartini. 2007, Pengaruh Metode Role Playing untuk Meningkatkan Minat Siswa dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Kelas V SDN Cileunyi I Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, Jurnal Pendidikan Dasar. Vol 2 No. 8. Hl. 5

¹⁶ Laila Ludfiana Dewi. Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020. JURNAL PEDAGOGIKA. Vol. 1 No 7. h.70

interaksi social siswa, sedangkan pada peneliti untuk meningkatkan kepercayaan diri.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah penjelasan sementara dari sisi skripsi, yakni suatu gambaran tentang isi skripsi secara keseluruhan dari sistematika itulah dapat dijadikan satu arahan bagi pembaca untuk menelaahnya. Secara berurutan dalam sistematika ini adalah sebagai berikut :

BAB I	:	Pada Bab I Merupakan bab yang terdiri dari penegasan judul, latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.
BAB II	:	Bab II menjelaskan tentang tinjauan pustaka. Pada tinjauan pustaka ini berisikan tentang kajian teori yang berisikan pemaparan tentang teori-teori bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan Layanan Konseling Kelompok dengan teknik <i>Role Playing</i>
BAB III	:	Pada Bab III menjelaskan tentang metode penelitian yang akan dijadikan objek penelitian serta penampilan data-data yang didapatkan selama melakukan penelitian dilapangan
BAB IV	:	Pada Bab IV Analisis penelitian. Pada bab ini penulis menguraikan data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian literatur (membaca dan menelaah literatur) yang kemudian diedit, diklasifikasikan, diverifikasi, dan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan
BAB V	:	Pada bab V menjelaskan tentang penutup. Pada bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan pada bab ini bukan merupakan ringkasan dari penelitian yang

	<p>dilakukan melainkan jawaban singkat atas rumusan masalah yang telah ditetapkan. Saran pada bab ini merupakan usulan atau anjuran kepada pihak-pihak terkait atau pihak yang memiliki kewenangan lebih terhadap tema yang diteliti.</p>
--	---



BAB II

LANDASAN TEORI

A. **Konseling Kelompok**

1. **Pengertian Konseling Kelompok**

Konseling kelompok adalah layanan konseling yang diberikan kepada sejumlah peserta didik dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk saling belajar dari pengalaman para anggotanya sehingga peserta didik dapat mengatasi masalah.¹⁷

Dikutip dalam buku Prayitno dan Erman Amti bahwasannya MC Daniel mengemukakan bahwa konseling adalah rangkaian pertemuan langsung dengan individu yang ditujukan pada pemberian bantuan kepadanya untuk dapat menyesuaikan dirinya secara lebih efektif dengandirinya sendiri dan dengan lingkungannya.¹⁸ Sedangkan menurut Prayitno konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli disebut (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah disebut (klien) yang bermuara padateratasinya masalah yangdihadapi oleh klien.¹⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah suatu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan yang dihadapinya dengan bertukar pikiran dan cara yang sesuai dengan kemampuannya sendiri.

Konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang

¹⁷Amdani Sarjun, Panduan Operasional Penyelenggara Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (Jakarta:2016),h.1

¹⁸Prayitno, Erman Amti, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, (JAKARTA:PT.Rieneka Cipta,2015),h.100

¹⁹*Ibid*,h.105

dibahas itu adalah masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok.²⁰

Prayitno berpendapat bahwa konseling kelompok merupakan layanan konseling perorangan yang dilaksanakan didalam suasana kelompok.²¹ Menurut Dewa Ketut Sukardi konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi didalam kelompok itu. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan (bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir).²²

Dalam buku prayitno Hasenn, Warner & Smith menegaskan lebih lanjut bahwa layanan konseling kelompok merupakan cara yang amat baik untuk menangani konflik-konflik antar pribadi dan membantu individu-individu dalam pengembangan kemampuan pribadi mereka.²³

Metode bimbingan konseling Islam. metode yang sesuai dengan QS Ali Imran ayat 159, yaitu metode diskusi kelompok. Diskusi kelompok yaitu komunikasi yang dilakukan dengan klien yang memiliki masalah yang sama. Metode ini sesuai dengan penggalan ayat yang berbunyi

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya*

²⁰ Hallen, Bimbingan dan Konseling (Jakarta:Ciputat Pers,2002),h.88

²¹ Prayitno, Erman Amti, *Ibid.* h.311

²²Dewa Ketut Sukardi, Bimbingan dan Konseling di Sekolah, (Bandung: PT . Rieneka Cipta, 2010), h.67

²³Prayitno, Erman Amti,*Ibid.*h.315

kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S Al-Imran: 159).²⁴

Diskusi kelompok dalam bimbingan konseling Islam dilakukan dengan bermusyawarah antar klien yang memiliki permasalahan yang sama dan sama – sama ingin menemukan solusi bagi masalah yang sedang dihadapi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah layanan konseling yang diberikan kepada peserta didik secara berkelompok dengan memanfaatkan kelompok di dalamnya untuk membantu permasalahan antar pribadi dan membantu dalam pengembangan kemampuan pribadi mereka.

2. Tujuan Konseling Kelompok

Seperti yang dijelaskan dalam buku panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling tujuan konseling kelompok adalah memanfaatkan peserta didik melakukan perubahan perilaku, mengkonstruksi pikiran, mengembangkan kemampuan mengatasi situasi kehidupan, membuat keputusan yang bermakna bagi dirinya dan berkomitmen untuk mewujudkan keputusan dengan penuh tanggung jawab dalam kehidupannya dengan memanfaatkan kekuatan (situasi) kelompok.²⁵

Winkel mengatakan dalam jurnal skripsi Septi Rahayu Purwati menjelaskan bahwa tujuan konseling kelompok ialah

²⁴ Departemen Agama RI Al Qur'an dan terjemanya(Bandung; Kiaracandong , 2007), h. 50

²⁵ Amdani Sarjun, Panduan Operasional Penyelenggara Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (Jakarta:2016),h.50

sebagai berikut:

- a. Masing-masing konseli memahami dirinya dengan lebih baik dan menemukan dirinya sendiri;
- b. Para konseli mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas untuk fase perkembangan mereka;
- c. Para konseli memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontak antar pribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompoknya;
- d. Para konseli menjadi lebih peka terhadap orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain;
- e. Masing-masing konseli menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif;
- f. Para konseli lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima oleh orang lain;
- g. Masing-masing konseli semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati oranglain;
- h. Para konseli belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian.²⁶

Prayitno berpendapat bahwa konseling kelompok adalah mengembangkan kepribadian peserta didik untuk mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, kepercayaan

²⁶ Septi Rahayu, "Mengatasi masalah percaya diri siswa melalui layanan konseling kelompok pada siswa", (Jurnal Skripsi program starta. Universitas Negeri Semarang UNNES,2013), h.38

diri, kepribadian, dan mampu memecahkan masalah yang berlandaskan ilmu dan agama. Sedangkan tujuan khusus konseling kelompok, yaitu:

- a. Membahas topik yang mengandung masalah aktual, hangat, dan menarik perhatian anggota kelompok;
- b. Berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap terarah kepada tingkah laku dalam bersosialisasi/komunikasi;
- c. Terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah bagi individu peserta konseling kelompok yang lain; dan Individu dapat mengatasi masalahnya dengan cepat dan tidak menimbulkan emosi.²⁷

Dari uraian menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok suatu pemberian bantuan dengan memanfaatkan dinamika kelompok oleh konselor kepada beberapa peserta didik yang tergabung dalam suatu kelompok untuk memecahkan masalah kelompok.

3. Kelebihan Layanan Konseling Kelompok

Sebagai suatu sistem pemberian bantuan, konseling kelompok memiliki kelebihan, yaitu sebagai berikut:

- a. Efisiensi, dibandingkan dengan strategi bantuan yang bersifat individual, konseling kelompok lebih efisien karena dalam waktu yang sama konselor dapat memberikan layanan bantuan kepada sejumlah individu.
- b. Keragaman sumber dan sudut pandang, dalam suasana kelompok, sumber bantuan tidak hanya dari konselor dengan sudut pandang yang tersendiri, tetapi juga dari sejumlah individu atau konseli

²⁷Konseling Kelompok, Iching,2012. "Konseling Kelompok "(Online) tersedia :<http://iching-sugar.blogspot.com/2012/10/konseling-kelompok.htm>. (diakses, Selasa 24 Desember 2019).

sebagai anggota kelompok dengan sudut pandang yang lebih kaya.

- c. Pengalaman kebersamaan, individu tidak akan merasa bahwa hanya dirinya yang mengalami permasalahan tertentu dalam kehidupannya, dia akan menjadi sadar bahwa orang lainpun mengalami permasalahan walaupun sedikit berbeda.
- d. Rasa saling memiliki, dalam suasana kelompok yang kohesif, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai, menerima dan diterima, menghargai dan dihargai akan tumbuh dan dirasakan langsung oleh masing-masing anggota kelompok.
- e. Praktek keterampilan, individu mendapatkan tempat untuk mempraktekan tingkah laku baru, melakukan percobaan dan mendapat dukungan sosial emosional sebelum dipraktekan langsung dalam konteks kehidupan nyata diluar kelompok.
- f. Balikan, dalam setiap suasana interkasi kelompok, individu akan mendapatkan kesempatan untuk menerima dan memberikan balikan dari apa yang telah dilakukan atau diupayakannya (melakukan aktivitas yang diterima serta meninggalkan sikap dan perbuatan yang ditolak oleh orang lain).
- g. Belajar menemukan makna, dalam suasana kelompok, individu tidak hanya memperhatikan dirinya sendiri, dia juga mendengar, melihat, dan merasakan bagaimana perasaan orang lain dalam menghadapi suatu permasalahan hidup.
- h. Kenyataan hidup, dalam hal-hal tertentu, suasana kelompok bukan hanya mencerminkan suasana kehidupan masyarakat, melainkan kehidupan kenyataan sosial yang sebenarnya.
- i. Komitmen terhadap norma, kelompok dapat menekan bahkan memaksa individu atau anggotanya untuk menghormati aturan-aturan yang berlaku

pada kelompoknya.²⁸

4. Manfaat dan Keuntungan Konseling Kelompok

Konselor sebagai pemimpin kelompok perlu memperhatikan hak dan kewajiban konseli sebagai anggota kelompoknya, yaitu sebagai berikut:

- a. Mampu memperluas populasi layanan
- b. Menghemat waktu pelaksanaan
- c. Mengajarkan individu untuk selalu komitmen pada aturan
- d. Terbuka terhadap perbedaan dan persamaan dirinya dengan orang lain.²⁹

Sedangkan keuntungan konseling kelompok, menurut Jacobs, Harvill & Masson, adalah sebagai berikut :

- a. Perasaan membagi bersama;
- b. Rasa memiliki;
- c. Kesempatan untuk berpraktek dengan orang lain;
- d. Kesempatan untuk menerima berbagai umpan balik;
- e. Belajar seolah-olah mengalami berdasarkan kepedulian orang lain;
- f. Pikiran untuk menghadapi kenyataan hidup; dan
- g. Dorongan teman guna memelihara komitmen.

5. Tahapan Penyelenggaraan Konseling Kelompok

Pelaksanaan konseling kelompok dilakukan melalui tahap-tahap berikut:³⁰

a. Tahap Awal (*Beginning Of a Group*)

Awal konseling merupakan langkah yang kritis dalam

²⁸ Ngurah Adhiputra, *Konseling Kelompok Persepektif Teori & Aplikasi*, (Yogyakarta, Media Akademi, 2015), h.25-26

²⁹ *Ibid*, h.27

³⁰ Amdani Sarjun, *Ibid*.h.50-53

proses konseling kelompok. Fokus utama dari langkah ini adalah terbentuknya kelompok. Menurut Glading langkah tahapan awal adalah sebagai berikut:

1) Tahapan Pembentukan Kelompok

Tahapan pembentukan kelompok merupakan tahapan yang paling kritis dalam proses konseling kelompok. Keberhasilan dalam melakukan pembentukan kelompok akan sangat menentukan efektivitas proses konseling.

2) Tugas-Tugas Pembentukan Kelompok

Tugas pertama adalah memulai suatu kelompok adalah paraanggota kelompok melakukan kesepakatan tentang permasalahanapa yang akan dibahas. Pada intinya permasalahan yang diangkat sebagai fokus konseling bersumber dari kecemasan yang ditampilkan anggota kelompok.

3) Potensi Masalah Pembentukan Kelompok

Pada saat proses pembentukan kelompok, meskipun telah dilakukukan dengan memenuhi langkah seperti yang telah diteorikan, dalam pelaksanaan akan dijumpai beberapa masalah yang menjadi penghalang dalam proses konseling kelompok.

4) Prosedur Pembentukan Kelompok

Untuk mengatasi masalah-masalah yang mungkin timbul dalam proses pembentukan, konselor hendaknya melakukan upaya merumuskan prosedur yang tepat dalam melakukan proses awal konseling. Ada beberapa hal yang yang dapat dilakukan pada saat proses konseling kelompok yaitu: (1) kerjasama; (2) kesepadanan; (3)menghentikan atau memutuskan pembicaraan; (4) lebih menjelaskan; dan (5)memperjelas maksud.

b. Tahap Transisi

Tahap transisi adalah periode kedua pasca pembentukan kelompok, merupakan tahap awal sebelum memasuki tahap kerja. Masa transisi ditandai dengan tahapan *forming* dan *norming*. Tahapan *Storming* disebut juga periode pancaroba (kacau balau) masa terjadinya konflik dalam kelompok. Dalam hal ini konselor perlu melakukan upaya-upaya untuk mengatasi masalah melalui:

1) Peningkatan Hubungan Anggota Kelompok (*Peer Relationship*)

Dalam rangka meningkatkan hubungan anggota kelompok konselor perlu mengembangkan kepemimpinan dan menunjukkan kekuasaan yang terbuka dan asertif.

2) Resensi

Resensi didefinisikan sebagai perilaku kelompok untuk menghindari daerah yang tidak nyaman dan situasi konflik.

3) *Task Processing* (Pengelolaan Tugas)

Metode yang digunakan untuk pembentukan anggota kelompok mengatasi kekacauan adalah (1) proses leveling (anggota diberimotivasi); (2) penyadaran; dan (3) *feedback* (umpanbalik).

c. Tahapan Kerja (*The Working Stage Group*)

Pada tahapan kerja perhatian utama adalah produktivitas kinerja. Masing-masing anggota kelompok terfokus pada peningkatan kualitas kinerja untuk mencapai tujuan individu dan kelompok.

Dalam tahapan ini dalam fase kerja terdapat 5 tahap yaitu:

- 1) Peningkatan hubungan anggota kelompok (*peer relationship*);
- 2) Pengelolaan tugas selama bekerja (*task proceccing during the working stage*);

- 3) Kerja sama tim;
- 4) Membangun tim selama tahap kerja (*team work and team building during the working stage*);
- 5) Membangun strategi untuk membantu kelompok dalam tahap kerja (*strategi for assisting groups in the working stage*); dan
- 6) Hasil dari tahap kerja (*outcome of the working stage*).

d. Tahap Terminasi

Tahap terminasi dalam konseling kelompok dibagi menjadi 7 bagian, yaitu:

- 1) Mempersiapkan Pemutusan/Pengakhiran (*Preparing For Termination*)

Pemimpin kelompok harus memiliki perencanaan aktivitas kelompok yang baik, berapa pertemuan kelompok, kapan aktivitas akan berakhir, media apa saja yang diperlukan, tempat pelaksanaan dan pihak lain yang terlibat dalam aktivitas kelompok.

- 2) Efek terminasi/pengakhiran (*Effect of Termination on Individual*) Perilaku anggota kelompok diakhir konseling menunjukkan hal-hal yang terpikir dan terasa sebagai hasil dari pengalamannya di dalam kelompok.

- 3) *Termination of Group* (terminasi kelompok)

Ada 6 cara untuk mengakhiri proses konseling kelompok, yaitu:

- a) *Member Summarization* (catatan atau ringkasan anggota);
- b) *Leader Summarization* (catatan atau ringkasan PK);
- c) *Rounds* (putaran);
- d) *Dyads* (komunikasi diad, maksudnya komunikasi saling bergantian);

- e) *Written Reacion* (reaksi tertulis);
- f) Homework (pekerjaanrumah).

6. Komponen-Komponen Konseling Kelompok

a. Pimpinan Layanan Konseling Kelompok

Pemimpin kelompok merupakan komponen yang penting dalam kegiatan konseling kelompok. Dalam hal ini pemimpin bukan saja mengarahkan perilaku anggota sesuai dengan kebutuhan melainkan juga harus tanggap terhadap segala perubahan yang berkembang dalam kelompok tersebut. Dalam hal ini menyangkut adanya peranan pemimpin konseling kelompok, serta fungsi pemimpin kelompok.

Adapun peranan pemimpin konseling kelompok menurut Prayitno adalah sebagai berikut:

- 1) Pemimpin konseling kelompok dapat member bantuann pengarahannya, ataupun campur tangan terhadap kegiatan konseling kelompok;
- 2) Pemimpin konseling kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam konseling kelompok itu baik perasaan anggota tertentu atau keseluruhan anggota;
- 3) Jika anggota itu kurang menjurus kearah yang dimaksudkan maka pemimpin konseling kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan;
- 4) Pemimpin konseling kelompok juga memberikan tanggapan (umpan balik) tentang hal yang terjadi dalam konseling kelompok baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan konseling kelompok;
- 5) Pemimpin konseling kelompok diharapkan mampu mengatur jalannya “lalu lintas” kegiatan konseling kelompok; dan
- 6) Sifat kerahasiaan dari kegiatan konseling kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang

timbul di dalamnya juga menjadi tanggung jawab pemimpin konseling kelompok.

b. Anggota Layanan Konseling Kelompok

Keanggotaan merupakan unsur pokok dalam proses kehidupankonseling kelompok, dapat dikatakan bahwa tidak ada anggota yang tidak mungkin ada sebuah kelompok. Untuk keanggotaan konseling kelompok yang ideal adalah 6 orang meskipun pada umumnya anggota berjumlah antara 4-10 orang. Kegiatan atau kehidupan konseling kelompok itu sebagian besar dirasakan atas peranan anggotanya. Adapun peranan anggota konseling kelompok menurut Prayitno antara lain :

- 1) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antara anggota konseling kelompok;
- 2) Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri kegiatan konseling kelompok;
- 3) Berusaha yang dilakukan itu membantu tercapainya tujuan bersama
- 4) Membantu tersusunnya aturan konseling kelompok dan berusaha memenuhinya dengan baik;dan
- 5) Benar-benar berusaha secara efektif ikut serta dalam seluruh kegiatan konseling kelompok.

Dengan adanya hal tersebut maka tanggung jawab anggota dalam kegiatan proses layanan konseling kelompok dapat meliputi:

- 1) Menghindari pertemuan secara teratur, menepati waktu, mengambil Resiko akibat dari proses kelompok;
- 2) Bersedia berbicara mengenai diri sendiri, memberikan balikan kepada anggota konseling kelompok lain dan memelihara kerahasiaan.

7. Dinamika layanan konseling kelompok

Dinamika layanan konseling kelompok adalah suasana konseling kelompok yang hidup, ditandai oleh semangat bekerja sama antar anggota konseling kelompok untuk mencapai tujuan konseling kelompok. Dalam suasana seperti ini anggota konseling kelompok menampilkan dan membuka diri serta member sumbangan bagi suksesnya kegiatan konseling kelompok

Prayitno mengemukakan secara khusus dinamika layanan konseling kelompok dapat dimanfaatkan untuk pemecahan masalah pribadi para anggota konseling kelompok yaitu apabila interaksi dalam konseling kelompok itu difokuskan pada pemecahan masalah pribadi yang dimaksudkan. Melalui dinamika layanan konseling kelompok yang berkembang masing-masing anggota konseling kelompok akan menyumbang baik langsung maupun tidak langsung proses pemecahan masalah pribadi tersebut.³¹

8. Asas-Asas Konseling Kelompok

Dalam konseling kelompok terdapat sejumlah asas-asas yang harus diperhatikan, asas tersebut diantaranya sebagai berikut:

a. Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan merupakan peranan penting dalam melaksanakan konseling kelompok. Karena masalah yang dibahas dalam konseling kelompok bersifat pribadi atau rahasia, sehingga anggota kelompok diharapkan bersedia menajaga semua pembicaraan dan tindakan apapun yang ada dalam kegiatan konseling kelompok.

b. Asas Keterbukaan

Asas keterbukaan dalam konseling kelompok

³¹Prayitno, Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok, (Padang: Ghalia Indonesia, 1995),h.21

sangat diperlukan, karena apabila antar anggota kelompok tidak terbuka maka akan sulit memahami permasalahan yang ada serta muncul keraguan dan kekhawatiran.

c. Asas Kesukarelaan

Asas kesukarelaan dalam kegiatan konseling kelompok berlangsung atas dasar sukarela baik dalam kehadiran, penyampaian pendapat, serta tanggapan dari anggota kelompok bersifat suka dan rela tanpa ragu-ragu ataupun terpaksa.

d. Asas Kenormatifan

Dalam kegiatan konseling kelompok, setiap anggota harus mampu menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota yang lain harus memperhatikan terlebih dahulu dalam hal ini pelayanan konseling kelompok sesuai dengan norma yang berlaku.

e. Asas Kegiatan

Hasil layanan konseling kelompok tidak akan berarti apabila anggota kelompok tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan konseling.

f. Asas kekinian

Masalah yang dibahas dalam konseling kelompok hendaknya masalah yang bersifat sekarang atau masalah yang saat ini sedang dialami yang membutuhkan penyelesaian segera, bukan masalah lampau atau masalah yang mungkin dialami dimasa akan datang.³²

Berdasarkan pendapat di atas asas-asas dalam layanan konseling kelompok adalah asas kerahasiaan, keterbukaan, kesukarelaan, kenormatifan, kegiatan, dan kekinian. Asas kerahasiaan adalah segala sesuatu yang dibahas dalam

³² Hartono Soemardji, Psikologi Konseling, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2012),h.39-43.

kegiatan konseling kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok. Asas keterbukaan adalah mereka secara aktif mau terbuka menampilkan diri tanpa ada rasa takut. Asas kesukarelaan dimulai sejak awal pembentukan kelompok agar anggota kelompok sukarela mengikuti kegiatan kelompok. Asas kenormatifan adalah anggotakelompok harus memiliki aturan atau norma yang harus ditaati pada saat kegiatan konseling kelompok. Asas kegiatan adalah kegiatan harus terus berjalan hingga mencapai tujuan yang diinginkan. Dan asas kekinian adalah masalah yang dibahas hendaknya masalah yang dialami sekarang.

9. Keterampilan dan Sikap yang Harus Dimiliki Konselor Konseling Kelompok.

Konselor konseling kelompok harus menguasai dan mengembangkan kemampuan (keterampilan) dan sikap yang memadai terselenggaranya konseling kelompok secara efektif. Keterampilan dan sikap yang harus dimiliki konselor konseling kelompok yaitu:

- a. Kehendak dan usaha untuk mengenal dan mempelajari dinamika kelompok, fungsi-fungsi pemimpin kelompok dan hubungan antar individu dalam kelompok;
- b. Kesiediaan menerima orang lain tanpa syarat;
- c. Kehendak untuk dapat didekati dan membantu tumbuhnya interaksi antara anggota kelompok;
- d. Kesiediaan menerima berbagai pandangan dan sikap yang berbeda;
- e. Pemusatan perhatian terhadap suasana, perasaan dan sikap seluruh anggota dan pemimpin itu sendiri;
- f. Pembentukan dan pemeliharaan hubungan antara anggota kelompok;
- g. Pengarahan yang konsisten demi tercapainya tujuan bersama yang telah ditetapkan;

Keyakinan akan manfaat proses dinamika sebagai wahana untuk membantu para anggota kelompok; dan Rasa humor, rasa bahagia, dan rasa puas, baik yang dialami oleh pemimpin kelompok maupun oleh para anggotanya.³³

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa konselor konseling kelompok harus memiliki keterampilan dalam melakukan layanan konseling kelompok agar kegiatan konseling tercipta dengan baik dan berjalan dengan efektif.

B. Teknik *Role Playing*

1. Pengertian Teknik *Role Playing*

Role playing atau bermain peran adalah cara penguasaan bahan-bahan pembelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa terhadap materi. Pengembangan imajinasi dilakukan siswa dengan memerankan tokoh hidup atau benda mati.³⁴ Bermain peran pada prinsipnya merupakan pembelajaran untuk menghadirkan peran-peran yang ada dalam dunia nyata kedalam suatu pertunjukan peran didalam kelas/pertemuan, yang kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi agar peserta didik memberikan penilaian.³⁵

Brown menyatakan teknik *role playing* yang ada dalam pendekatan analisis transaksional sebagi berikut: “Melalui peran yang dimainkan secara tepat, anggota kelompok dapat mengekspresikan dan mengkomunikasikan perasaan yang dimilikinya, membuat anggota mengerti tentang potensi dirinya yang belum disadari dan dikenali, membuat anggota keluar dari konflik dan krisis yang

³³ Ngruh Adhiputra, *Konseling Kelompok Persepektif Teori & Aplikasi*, (Yogyakarta, Media Akademi, 2015), h.30-31

³⁴ Imas Kurniasih, Berlin Sani. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Kata Pena. 2015. h.68

³⁵ Muhammad Anas, *Mengenal Metode Pembelajaran*, Pasuruan: CV. Pustaka Hulwa, 2014. h. 51.

dialami, dan untuk mengembangkan spontanitas dan kreatifitas anggota.³⁶

Berdasarkan pendapat di atas teknik role playing dapat membantu individu mengenali perasaannya sehingga individu dapat mengkomunikasikan perasaan yang dimilikinya, selain itu melalui teknik role playing individu dapat memahami potensi diri dan dapat mengembangkan kemampuan, kreatifitas yang ia miliki sehingga individu dapat keluar dari konflik dan krisis yang sedang dialami. Sehingga dapat disimpulkan dengan terapi melalui teknik role playing diharapkan klien menjadi mandiri, dapat mengimplikasikan kemampuan untuk memecahkan problem dengan menggunakan sumber daya diri sendiri secara utuh untuk berpikir, merasakan, dan berperilaku dalam merespons realitas yang ada. Bahwa dalam penggunaan teknik bermain peran (*role playing*), konselor sangat memegang peranan penting dan dapat menentukan masalah, topik untuk siswa dapat membawakan situasi role playing yang disesuaikan dari hasil need assesment siswa sehingga dapat disusun scenario bermain peran setelah itu baru dapat mendiskusikan hasil, dan mengevaluasi seluruh pengalaman yang dirasakan oleh siswa setelah melakukan role playing.

Teknik *role playing* ini sangat efektif untuk memfasilitasi siswa dalam mempelajari perilaku sosial dan masalah terkait dengan komunikasi. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa : (1) kehidupan nyata dapat dihadirkan dan dianalogikan kedalam skenario permainan peran, (2) *role playing* dapat menggambarkan perasaan otentik siswa, baik yang hanya dipikirkan maupun yang diekspresikan, (3) emosi dan ide – ide yang muncul dalam permainan peran dapat digiring menuju sebuah kesadaran, yang selanjutnya akan memberikan arah pada perubahan, dan (4) proses psikologis yang tidak kasat mata yang terkait dengan sikap, nilai, dan

³⁶Brown, N. W. 1994. *Konseling Kelompok Untuk Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta: PT. Grasindo. h.25

system keyakinan dapat digiring menuju sebuah kesadaran melalui pemeranan spontan diikuti analisis atau sebuah pengamatan dan evaluasi.

2. Cara Mengimplementasikan Teknik *Role Playing*

Teknik role playing berarti peserta didik memainkan suatu peran tertentu dan yang memainkannya itu ialah tingkah laku manusia didalam hubungan sosial. Pelaksanaan role playing memiliki langkah-langkah yang menuntut, seperti yang di jelaskan oleh Hamalik yaitu:

a. Persiapan dan instruksi

Langkah awal dalam persiapan adalah masalah yang dipilih harus menjadi sosiodrama yang menitik beratkan pada jenis peran, masalah dan situasi yang familiar dengan keadaan peserta didik. Pemilihan peran tidak didasarkan pada keadaan nyata didalam kelas agar tidak terjadi gangguan hak pribadi secara psikologis dan merasa aman.

b. Tindakan dramatis (pemeranan)

Tahap ini merupakan pelaksanaan pemeranan. Aktor yang telah dipilih memainkan peran sesuai dengan situasi dan karakter peserta didik. Tugas anggota kelompok sebagai audience, mengamati pelaksanaan pemeranan. Setelah pemeranan selesai, seluruh anggota selanjutnya berpartisipasi dalam diskusi yang terpusat oleh situasi pemeran. Masing-masing kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil pengamatan..

c. Evaluasi dan Diskusi *Role Playing*

Berdasarkan kegiatan pemeranan yang telah dilaksanakan, peserta didik memberikan keterangan tentang keberhasilan dan hasil yang dicapai dalam kegiatan *role playing*. Tutor bertugas menilai komentar evaluasi dari peserta didik.³⁷

³⁷ Giri Isna Putra, Bimbingan kelompok dengan rol playing untuk meningkatkan kemampuan komunikasi antara pribadi, dalam jurnal. Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan univrsitas sebelas maret surakarta siswa kelas VII SMP, 2013. h.5-6

3. Kegunaan Teknik *Role Playing*

Teknik *role playing* ini sangat efektif dalam memfasilitasi peserta didik dalam mempelajari perilaku diri sendiri dan perilaku sosial, serta hal ini berdasarkan asumsi bahwa:

- a. Kehidupan nyata dapat dihadirkan dan di analogikan kedalam skenario permainan ini.
- b. *Role Playing* dapat menggambarkan perasaan otentik siswa, baik yang ada difikiran maupun yang diekspresikan.
- c. Emosi dan ide-ide yang muncul dalam permainan peran dapat digiring menuju sebuah kesadaran, yang selanjutnya akan memberikan arahan menuju perubahan. ulang *Self-Instruction* dan sering menerima umpanbalik spesifik.
- d. Proses Psikologis yang tidak kasat mata yang terkait dengan sikap nilai, dan sistem keyakinan, dapat digiring menuju sebuah kesadaran melalui peranan spontan dan diikuti analisis.³⁸

4. Kelebihan dan Kelemahan Teknik *Role Playing*

Role playing merupakan suatu teknik konseling melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan anggota kelompok/klien pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan dalam kelompok, bergantung kepada apa yang diperankan. Tentu dalam sebuah teknik yang ada dalam setiap pendekatan memiliki kelebihan maupun kekurangan, begitu juga dalam teknik *role playing* memiliki kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam tekniknya maupun dalam pelaksanaannya.

³⁸Alexandro Topirceanu, "A *Role Playing* Approach To Increase Student In Class Motivation", Politehnica University Timisoara: Departement Of Computer and Information Technology, 2017, tersedia di: www.Sciencedirect.com, h. 1

Kelebihan metode role playing (bermain peran) dalam setting kelompok adalah:

- a. Melibatkan seluruh anggota kelompok dapat berpartisipasi dan mempunyai kesempatan untuk memajukan kemampuannya dalam bekerjasama.
- b. Anggota bebas mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh.
- c. Permainan ini merupakan penemuan yang mudah dan dapat digunakan dalam situasi dan waktu yang berbeda.³⁹

Selain kelebihan dalam teknik role playing memiliki kekurangan yang terdapat dalam teknik role playing yaitu sebagai berikut :

- a. Adanya anggapan bahwa kemampuan interpersonal lebih mudah dari kemampuan teknis.
- b. Pengalaman yang diperoleh siswa tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan di lapangan.
- c. Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sering mempengaruhi siswa dalam melakukan simulasi.

C. Rasa Percaya Diri

1. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri yakni kemampuan untuk menyelesaikan satu pekerjaan dan masalah. Menurut Santrock, percaya diri adalah definisi evaluatif yang menyeluruh dari diri. Menurut Anthony bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesabaran diri,berfikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.⁴⁰ Hal ini senada dengan pendapat Kumara yang menyatakan bahwa

³⁹ Brown, N. W. 1994. *Konseling Kelompok Untuk Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta: PT.Grasindo.h.25

⁴⁰M. Nur Ghufron & Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: AR-RUZ Media, 2012), h. 34

percaya diri merupakan kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap diri sendiri. Menurut hakim percaya diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut dirasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.⁴¹

Seseorang yang memiliki rasa percaya diri akan berusaha sekeras mungkin untuk mengeksplorasi semua bakat yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri akan menyadari kemampuan yang ada pada dirinya, mengetahui dan menyadari bahwa dirinya mempunyai bakat, ketrampilan atau keahlian sehingga orang tersebut akan bertindak sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya.

Percaya diri itu akan datang dari kesadaran seseorang individu bahwa individu tersebut mempunyai tekad untuk melakukan apapun yang harus dikerjakan, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai. Tekad untuk melakukan sesuatu tersebut diikuti dengan rasa keyakinan bahwa ia memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Percaya diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu diri, alias “sakit”.

Adapun ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang percaya diri ialah:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٢٦﴾

Artinya : *Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika*

⁴¹Sri Handayani, “Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Emotive Behaviour Therapy Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019”. (Disertasi Program Strata 1 UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2018), h. 45-46

kamu orang-orang yang beriman. (Ali Imran: 139)

Ayat-ayat di atas dapat dikategorikan ayat yang berbicara tentang persoalan percaya diri karena berkaitan dengan sifat dan sikap seorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat. Pengertian secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki oleh individu dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya

Jadi dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki rasa percaya diri akan optimal dalam melakukan segala aktivitasnya dan mempunyai tujuan yang realistik, artinya individu tersebut akan membuat tujuan hidup yang akan mampu untuk dilakukan sehingga apa yang direncanakan akan dilakukan dengan keyakinan akan berhasil atau akan mencapai tujuan yang telah ditetapkannya.

Percaya diri adalah sikap positif seorang individu yang kemampuan dirinya untuk mengembangkan nilai positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang diharapinya. Dimana individu merasa memiliki kompetensi, yakni, mampu dan percaya ia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi, serta harapan yang realistic terhadap diri sendiri.

Hidup sangat diperlukan percaya diri untuk mencapai sebuah kesuksesan. Kunci untuk mendapatkan percaya diri adalah dengan memahami diri sendiri. Individu harus yakin akan kemampuan dan potensi yang ada dalam dirinya, jangan sampai rasa cemas selalu menghantui makhluk yang paling sempurna yang telah diciptakan Allah SWT dimuka bumi ini. Hal ini seperti yang sudah difirmankan Allah SWT dalam Al-Quran surat Fussilat : 30 yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ
الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ

تُوعَدُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya :*“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu".*

Individu yang percaya diri akan menyadari bahwa kelemahan adalah suatu hal yang wajar dimiliki oleh setiap individu, karena individu yang percaya diri akan mengubah kelemahan kesedihan yang dimiliki menjadi suatu motivasi untuk mengembangkan kelebihannya dan tidak akan membiarkan kelemahannya tersebut menjadi penghambat dalam mengaktualisasikan kelebihannya yang dimilikinya.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa percaya diri adalah kesadaran setiap individu akan kelebihan dan kelemahannya dan kesadaran tersebut membuatnya merasa yakin pada kemampuan yang dimiliki, menerima diri, bersikap optimis dan berfikir positif sehingga dapat bertindak sesuai dengan kapasitas dan mampu mengendalikannya.

2. Karakteristik Individu yang Percaya Diri

Individu yang mempunyai rasa percaya diri adalah dapat mengatur dirinya sendiri mengarahkan, mengambil inisiatif, memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri, dan dapat melakukan hal-hal untuk dirinya sendiri. Dalam hal yang sama Eyyenk Spt yang dikutip D.H Guld menjelaskan bahwa orang-orang yang mempunyai harga diri tinggi

cenderung mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dan percaya terhadap kemampuan dirinya yang tinggi pula.⁴² Individu yang memiliki rasa percaya diri menunjukkan gejala-gejala percaya diri dalam setiap tindakannya.

Mastuti berpendapat bahwa ada beberapa karakteristik atau ciri-ciri individu yang memiliki rasa percaya diri diantaranya :

- a. Percaya akan kompetensi/kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun hormat orang lain.
- b. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri.
- c. Memiliki harapan yang realistis terhadap dirinya sendiri, sehingga ketika harapan tidak terwujud ia mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.
- d. Memiliki internal *locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergabung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung/mengharapkan bantuan orang lain).

3. Indikator kepercayaan diri

Pada teori yang dikembangkan oleh Lindenfield, indikator rasa percaya diri terbagi menjadi 2 yaitu kognitif dan afektif. Dalam aspek kognitif terdapat indikator; (a) komunikasi; (b) ketegasan; (c) berpikir positif. Sementara aspek afektif terdapat indikator; (a) penampilan diri; (b) pengendalian perasaan.

Orang yang memiliki rasa percaya diri yang positif menurut lauster adalah memiliki aspek-aspek yang disebutkan dibawah ini :

⁴² Guld D.H, Mengenal Diri Pribadi, (Jakarta: Singgah Bersaudara, 1970), h.70

- a. Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif anak tentang dirinya bahwa anak mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya. Anak yang memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya maka, anak akan menyadari akan kemampuan yang dimilikinya.
- b. Optimis yaitu sikap positif anak yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya. Anak yang memiliki sikap optimis dalam dirinya, maka anak berani mencoba hal-hal yang baru.
- c. Obyektif yaitu anak yang kepercayaan diri memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- d. Bertanggung jawab yaitu kesediaan anak untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya, sehingga anak tersebut berani menghadapi tantangan dalam dirinya.
- e. Rasa aman yaitu seseorang yang merasa tidak takut dan khawatir dalam suatu keadaan.⁴³

4. Karakteristik individu yang Kurang Percaya Diri

Bentuk tidak percaya diri menurut mastuti ialah ragu-ragu, lidah terasa terkunci dihadapan orang banyak gagap, murung, malu, tidak dapat berfikir bebas, tidak berani, menyangka akan terjadi bahaya, bertambah takut, sangat hati-hati, merasa rendah diri, dan takut memulai suatu hubungan baru dengan orang lain, serta pasif dalam pergaulan, tidak berani mengemukakan pendapat, dan tidak berani bertindak. Adapun pendapat yang menyebutkan bahwa orang yang tidak percaya diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

⁴³Muh Ekhsan Rifai: "Hubungan Kepercayaan Diri Dan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Matematika" (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014) Hal.7

- a. Menyimpan rasa takut atau khawatir terhadap penolakan.
- b. Sulit menerima dalam kenyataan
- c. Pesimis atau mudah menilai sesuatu dari sisi negatif
- d. Tidak berani mengungkapkan ide-ide.
- e. Cenderung hanya melihat dan menunggu kesempatan.
- f. Membuang-buang waktu dalam mengambil keputusan.
- g. Rendah diri bahkan takut dan rasa tidak aman.
- h. Apabila gagal cenderung menyalahkan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas mengenai ciri-ciri orang yang kurang percaya diri dapat disimpulkan bahwa individu tidak menunjukkan kemampuan dirinya, mudah cemas terhadap lingkungan baru ataupun dibergai situasi, mudah menyerah, pesimis seklalu berpabdangan negative, tidak memilki motivasi, suka menyendiri dari lingkungannya yang dianggap lebih darinya dan bergantung pada orang lain.

5. Faktor-faktor Penyebab Kurangnya Percaya Diri

Secara umum ada 3 faktor yang mempengaruhi seseorang kurang percaya diri, antara lain :

1) Kurangnya mengenal diri

Setelah mengenal diri dengan baik maka langkah selanjutnya adalah menerima diri apa adanya, menerima diri apa adanya bukan berate pasrah atau pesimis dengan keadaan diri, tetapi sebaiknya menerima dengan positif apa yang menjadikelebihan dan kekurangan diri kita.

2) Kecemasan

Kita tidak bisa membangun rasa percaya diri sebelum berhasil mengatasi kecemasan, kunci sukses

adalah dapat membangun rasa percaya diri dengan cara menghilangkan rasa cemas. Rasa cemas berbahaya dan bisa mempengaruhi semua orang disekitarnya. Apa lagi jika mengalami kecemasan sosial pada lingkungan nya atau dengan lingkungan yang baru maka dari itu untuk mengalahkan rasa cemas perlu membangun antusiasme (semangat/niat besar).

3) Kurangnya wawasan

Kita perlu membekali diri dengan berbagai ilmu pengetahuan, semakin banyak dapat ilmu semakin banyak tahu semakin luas wawasan yang dimiliki semakin percaya diri begitu juga sebaliknya jika kurang membenahi diri dan tidak memiliki wawasan yang lebih luas bisa mengakibatkan kerangnya rasa percaya diri di dalam bersosialisasi dengan lingkungan lama ataupun yang baru.⁴⁴

Menurut lauster, individu yang mengalami kurang percaya diri disebabkan oleh berbagai faktor, berikut faktor yang menjadi penyebab individu kurang percaya diri:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah kemampuan individu dalam mengerjakan sesuatu yang mampu dilakukan, keberhasilan individu untuk mendapatkan sesuatu yang mampu dilakukan dan dicita-citakan, keinginan dan tekad yang kuat untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan dapat terwujud. Faktor internal ini berasal dari dalam diri individu sendiri bukan dari lingkungan.

2) Faktor Eksternal

Faktor Eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu. Lingkungan

⁴⁴Hakim T, *Mengatasi Tidak Percaya Diri*, (Jakarta: Purwa Suara, 2002), h

keluarga, sekolah, masyarakat dan sosial, dapat menyebabkan seorang individu kurang memiliki percaya diri. Lingkungan sosial remaja memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan rasa percaya diri. Salah satu lingkungan sosial remaja yang memberikan pengaruh terhadap kepercayaan diri adalah lingkungan teman sebaya.

6. Kiat untuk Meningkatkan Percaya Diri

Enung Fatimah menjelaskan, kiat untuk memupuk rasa percaya diri antara lain adalah mengevaluasi diri secara objektif, member penghargaan yang jujur terhadap diri, berpikir positif, menggunakan kata-kata membangkitkan rasa percaya diri dan berani mengambil resiko.

- 1) Mengevaluasi diri sendiri artinya mengevaluasi secara jujur baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki, serta kesempatan atau cara yang digunakan untuk dapat mengembangkan potensi diri, mempelajari kendala-kendala yang akan menghambat cita-cita dimasa depan serta mencari alternative pemecahan.
- 2) Memberikan penghargaan yang jujur terhadap diri artinya menyadari dan menghargai setiap keberhasilan dan potensi yang dimiliki.
- 3) Berpikir positif artinya membuang fikiran negatif dan menggantinya menjadi fikiran yang positif.
- 4) Menggunakan kata-kata yang membangkitkan rasa percaya diri, misalnya “saya pasti bisa”.
- 5) Berani mengambil resiko artinya yang diprediksikan mungkin muncul tindak dihindari begitu saja, tetapi berfikir mencari strategi untuk menghindari, mencegah atau mengatasi resiko tersebut.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan uraian mengenai kerangka konsep penelitian yang telah diidentifikasi atau dirumuskan. Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran dalam sebuah penelitian kuantitatif sangat menentukan kejelasan proses penelitian secara keseluruhan. Kerangka berpikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

E. Pengajuan Hipotesis

1. Hipotesis Penelitian

Sugiyono berpendapat hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan.⁴⁵ Hipotesis merupakan jawaban sementara yang kebenarannya harus dibuktikan atau diuji antara hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a).

Dalam hipotesis ini, jika Layanan Konseling Kelompok Teknik *Role Playing* Tidak Berpengaruh Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Way Serdang maka H_0 diterima

⁴⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung CV Alfabeta, 2010 , h.96

dan H_a ditolak, sebaliknya jika Layanan Konseling Kelompok Teknik *Role Playing* Berpengaruh Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Way Serdang maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Berdasarkan rumusan yang telah dijabarkan, maka hipotesis statistic penelitian ini adalah:

H_0 : Layanan Konseling Kelompok Teknik *Role Playing* Tidak Berpengaruh Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Way Serdang.

H_a : Layanan Konseling Kelompok Teknik *Role Playing* Berpengaruh Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Way Serdang.

Adapun rumusan uji hipotesisnya adalah:

H_0 : $\mu_1 = \mu_0$

H_a : $\mu_1 \neq \mu_0$

Dimana :

H_0 = Layanan Konseling Kelompok Teknik *Role Playing* Tidak Berpengaruh Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Way Serdang “.

H_a = Layanan Konseling Kelompok Teknik *Role Playing* Berpengaruh Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Way Serdang. “

μ_1 = Kepercayaan diri sebelum pemberian layanan

μ_0 = Kepercayaan diri setelah pemberian layanan

Untuk pengujian hipotesis, selanjutnya nilai $z(z_{hitung})$ dibandingkan dengan nilai $-z$ dari tabel distribusi $z(z_{tabel})$. Cara penentuan nilai z_{tabel} didasarkan pada taraf signifikansi tertentu (misal $\alpha = 0,05$) dan $dk = n - 2$. Kriteria pengujian

hipotesis untuk uji satu pihak kanan, yaitu: Tolak H_0 , jika $z_{hitung} > z_{tabel}$ dan Terima H_0 , jika $z_{hitung} < z_{tabel}$.





DAFTAR RUJUKAN

- Abdilah dan Prasetya, Danu, 2017. *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Arloka.
- Adhiputra, Ngruh, 2015. *Konseling Kelompok Perspektif Teori & Aplikasi*, Yogyakarta: Media Akademi.
- Al-Aufa, 2019. "Pendidikan dan Kajian Keislaman" Vol. 01 No. 01
- Anonim, 2003. *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS*, Bandung: Citra Umbara.
- Baroroh, Kiromim. 2011. Upaya Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Metode Role Playing, *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol 8 No 2. Bradley, T.Erford. 2017. *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- D.H, Guld, 1970. *Mengenal Diri Pribadi*. Jakarta: Singgah Bersaudara.
- Departemen Agama RI, 2007. *Al Quran dan Terjemahnya*, Bandung: Kiaracandong.
- Ghufroon, M Nur dan Risnawati, Rini S, 2010. *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Hallen, 2002. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Handayani, Sri, 2018. "Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Emotive Behaviour Therapy Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019". (Disertasi Program Strata 1 UIN Raden Intan Lampung, Lampung.
- Munir Munir, Awalul Fatiqin, Ira Kendi. 2017. *Pengaruh Penggunaan Metode Role Playing Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X Pada Materi Virus DI SMA AZHARYAH PALEMBANG*. Florea : *Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*. Vol.4 No. 1 <http://doi.org/10.25273/florea.v>

- Hartono, Soemardji, 2012. *Psikologi Konseling*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Hendra, Surya, 2009. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Prayitno, Amti Erman, 2015. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : PT.Rieneka Cipta.
- , 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, Padang: Ghalia Indonesia.
- Rifai, M. Ekhsan. 2014. "*Hubungan Kepercayaan Diri Dan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Matematika*". Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Salim, Peter. 1995. *kamus bahasa Indonesia kontemporer* . Jakarta: Modern Press.
- Saman, Abdul, 2017. *Mengatasi Kecemasan Sosial Melalui Pendekatan Behavioral Rehearsal*, Seminar Nasional Dies Natalis ke 56.
- Sarjun, Amdani, 2016. *Panduan Operasional Penyelenggara Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas*, Jakarta.
- Septi Purwati, Rahayu, 2013. "*Mengatasi Rasa Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas Viii F SMP N 2 Karang Pucung Kabupaten Cilacap*", Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut, 2010. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rieneka Cipta.
- Sutoyo, Anwar, 2007 *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syarifuddin, Ahmad. *Pengaruh Metode Role Playing Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa*

Indonesia Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Palembang, Jurnal Ilmiah PGMI. Vol 2 No 1. 2016.

Tien, Kartini. 2007, Pengaruh Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Minat Siswa dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Kelas V SDN Cileunyi I Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, Jurnal Pendidikan Dasar. Vol 2 No. 8.

T. Erford, Bradley, 2017. *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Thursan, Hakim, 2005. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, Jakarta: Purwa Suara.

